

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa

1. Agresi Militer Belanda I merupakan tindakan militer Belanda untuk menekan dan mempersempit ruang kekuasaan Republik Indonesia setelah proses diplomasi tidak berjalan sesuai kepentingan Belanda. Agresi ini dilatarbelakangi oleh keinginan Belanda untuk kembali menguasai wilayah Indonesia setelah Proklamasi 17 Agustus 1945. Di Jawa Barat, agresi tersebut menyebabkan perubahan pola perjuangan dari pertahanan terbuka menuju perang gerilya. Dampaknya juga terasa di Majalengka, karena wilayah ini menjadi bagian dari sektor timur Jawa Barat yang berada dalam tekanan pergerakan militer Belanda.
2. Divisi Siliwangi terbentuk sebagai jawaban atas kebutuhan pertahanan wilayah Jawa Barat yang lebih terorganisasi pada masa revolusi kemerdekaan. Divisi ini lahir dari proses konsolidasi kekuatan bersenjata rakyat, bekas laskar, dan unsur militer Republik ke dalam struktur pertahanan yang lebih teratur. Melalui pembagian resimen, brigade, dan batalion, Divisi Siliwangi mampu mengoordinasikan pertahanan di berbagai wilayah Jawa Barat, termasuk sektor timur yang mencakup Cirebon, Kuningan, Indramayu, dan Majalengka.

3. Pertempuran Sindangkasih terjadi sebagai bagian dari dinamika perang gerilya di Majalengka pada masa Agresi Militer Belanda I. Pasukan Sindangkasih terbentuk dari keterkaitan Batalion V Resimen XIII Brigade V Sunan Gunung Jati dengan dukungan masyarakat lokal. Pertempuran pada 5 Februari 1948 menunjukkan bahwa perlawanan di Majalengka (Bumi Sindangkasih merujuk pada tokoh sejarah cikal bakal berdirinya Majalengka, yaitu: Nyi Rambut Kasih) tidak hanya bertumpu pada kekuatan militer, tetapi juga pada dukungan desa, logistik masyarakat, pemanfaatan medan, pengintaian, mobilitas pasukan, serta strategi bertahan dan mundur secara teratur. Dengan demikian, Pertempuran Sindangkasih merupakan bagian dari perjuangan lokal yang terhubung dengan pertahanan Republik di Jawa Barat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian sejarah lokal, khususnya yang berkaitan dengan Pertempuran Sindangkasih, tidak hanya merujuk pada satu tempat pertempuran (Kawung Luwuk) tetapi lokasi secara umum yang mencerminkan kekayaan lokal dalam perjuangan. Yaitu Perhatian tersebut dapat dilakukan melalui perawatan monumen

perjuangan, pendataan situs sejarah, serta penyusunan dokumentasi resmi mengenai peristiwa perjuangan di Majalengka.

2. Lembaga pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan sejarah Pertempuran Sindangkasih sebagai bahan pembelajaran sejarah lokal. Hal ini penting agar generasi muda tidak hanya mengenal peristiwa perjuangan nasional di kota-kota besar, tetapi juga memahami bahwa daerah seperti Majalengka memiliki peran dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.
3. Masyarakat Majalengka diharapkan ikut menjaga ingatan sejarah mengenai Pertempuran Sindangkasih. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan merawat cerita keluarga pejuang, menjaga peninggalan sejarah, serta menumbuhkan kesadaran bahwa peristiwa lokal merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menelusuri sumber primer yang lebih luas, seperti arsip militer, dokumen lokal, surat kabar sezaman, dan wawancara dengan keluarga pejuang atau masyarakat yang memiliki ingatan turun-temurun mengenai Pertempuran Sindangkasih. Penelitian lanjutan juga dapat memperdalam pembahasan mengenai tokoh-tokoh lokal, struktur Pasukan Sindangkasih, jalur gerilya, serta dampak sosial pertempuran bagi masyarakat Majalengka.
5. Akademisi, sejarawan lokal, lembaga arsip, dan pemerintah daerah diharapkan dapat bekerja sama dalam

mengumpulkan, menyimpan, dan mempublikasikan data sejarah lokal Majalengka secara sistematis. Dengan demikian, sejarah Pertempuran Sindangkasih dapat terus dikembangkan dan tidak hilang dari ingatan masyarakat.

